

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan modalitas yang dimiliki Sumiartini dalam memenangkan kembali kontestasi pemilihan legislatif Kabupaten Rokan Hulu tahun 2024, serta bagaimana proses konversi modal tersebut dalam kampanye elektoral. Temuan peneliti menunjukkan bahwa keterpilihan Sumiartini sebagai anggota DPRD Kabupaten Rokan Hulu tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu jenis modal semata, melainkan melalui akumulasi dan konversi berbagai bentuk modal sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu. Arena politik Kecamatan Rambah Samo sebagai ruang sosial yang heterogen dan berbasis komunitas menjadi konteks penting dalam proses tersebut.

Pertama, modal sosial menjadi fondasi utama keterpilihan Sumiartini. Kedekatan emosional dan historis dengan masyarakat, jaringan kekerabatan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial membentuk hubungan kepercayaan yang kuat. Hubungan sosial yang telah terbangun sejak lama, termasuk relasi keluarga dan kedekatan dengan berbagai kelompok masyarakat di Rambah Samo, menjadi basis legitimasi awal dalam kontestasi politik.

Kedua, modal politik berperan signifikan dalam memperkuat posisi Sumiartini di arena politik lokal. Dukungan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai partai pengusung, pemberian nomor urut strategis, serta status sebagai

petahana memberikan keuntungan struktural dalam kontestasi elektoral. Kinerja selama dua periode sebelumnya, khususnya dalam penyaluran dana aspirasi dan pembangunan di daerah pemilihan, memperkuat persepsi publik terhadap kapasitas dan komitmennya sebagai wakil rakyat.

Ketiga, modal budaya turut memperluas basis penerimaan sosial Sumiartini dalam masyarakat yang multietnis. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang heterogen, penguasaan bahasa lokal, serta penerimaan kultural dari berbagai kelompok etnis menunjukkan keberhasilan dalam membangun kedekatan lintas budaya. Modal budaya ini menjadi instrumen penting dalam memperluas jangkauan sosial dan memperkuat integrasi simbolik di tengah masyarakat.

Keempat, modal ekonomi berperan sebagai faktor pendukung, namun bukan faktor dominan. Latar belakang ekonomi yang cukup memungkinkan pembiayaan kampanye secara mandiri tanpa ketergantungan pada pola politik transaksional yang berlebihan. Penggunaan dana kampanye yang relatif lebih efisien dibandingkan kandidat lain menunjukkan bahwa kekuatan utama keterpilihannya terletak pada dominasi finansial, melainkan pada kepercayaan sosial yang telah terbangun.

Dengan demikian, keseluruhan modal tersebut terakumulasi dan terkonversi menjadi modal simbolik berupa legitimasi, kepercayaan, dan pengakuan sosial dari masyarakat. Modal simbolik inilah yang memperkuat posisi Sumiartini dalam arena politik lokal dan menjelaskan keberlanjutannya pada pemilihan legislatif Kabupaten Rokan Hulu tahun 2024. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

bahwa keberhasilan politik di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor dalam mengelola, mengakumulasi, dan mengonversi berbagai bentuk modal secara simultan dalam arena sosial yang spesifik.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian lanjutan. Pertama, secara teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan teori modal Pierre Bourdieu relevan dan aplikatif dalam menganalisis dinamika politik lokal, khususnya dalam menjelaskan keterpilihan aktor politik di tingkat daerah, namun penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penggunaan teori modal dengan mengombinasikannya dengan pendekatan lain, seperti teori perilaku memilih atau teori institusional, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dalam membaca dinamika kontestasi politik lokal.

Kedua, penelitian hanya berfokus pada satu aktor politik dalam satu wilayah saja, yaitu Sumiartini dalam pemilihan legislatif Kabupaten Rokan Hulu sehingga temuan tentang modalitas dan bagaimana konversi serta aktualisasinya belum bisa digeneralisasi secara luas ke konteks atau daerah lain. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antar calon legislatif atau antar daerah untuk melihat variasi pola akumulasi dan konversi modal dalam arena politik yang berbeda. Dengan demikian, kajian mengenai modal sosial, politik, budaya, ekonomi, dan simbolik dalam konteks politik lokal dapat berkembang lebih luas dan mendalam.

6.2.2 Saran Praktis

Bagi aktor politik lokal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kontestasi politik lokal tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya modal ekonomi, melainkan oleh kemampuan aktor dalam membangun dan menjaga kepercayaan sosial masyarakat. Oleh karena itu aktor politik lokal harus secara konsisten membangun relasi sosial yang kuat, menunjukkan kinerja nyata, serta menjaga integritas dalam menjalankan fungsi representasi.

Bagi partai politik, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan rekam jejak, kapasitas sosial, serta penerimaan kultural calon legislatif dalam proses pencalonan. Oleh karena itu partai politik disarankan untuk mendukung kader nya dalam membangun modalitas sosial yang kuat hingga ke tingkat akar rumput untuk membangun legitimasi kandidat dan dukungan dari masyarakat pemilih.

Bagi peneliti dan lembaga pendidikan politik, penelitian ini menyarankan agar lebih banyak lagi studi dan kajian yang berfokus menyoroti modalitas secara keseluruhan, dimana tidak hanya berfokus pada modalitas ekonomi sebagai faktor pendorong keberhasilan dalam kontestasi politik lokal. Hal ini menjadi sangat penting karena selama ini banyak studi dan kajian tentang keberhasilan dalam kontestasi politik lokal hanya berfokus pada faktor ekonomi dari para calon legislatif, sehingga peran faktor lain seperti jaringan sosial calon legislatif, pengakuan simbolik dari masyarakat, dan kedekatan komunitas jarang mendapat perhatian.